



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Backhoe yang Bego”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pagelaran Seni Rupa “Celeng Ngeleumbar”
dalam rangka Pameran Tugas Akhir Penciptaan Seni “Celeng Ngelumbar Metafor
Penambangan Eksploitatif Pasir” pada 19 Mei 2018
di Desa Peringsari dan Desa Amertha Bhuwana, Selat, Karangasem, Bali

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
MARET 2018**



Data Karya

Judul : “Backhoe yang Bego”
Tahun : 2018
Media : bubur kertas, lem, akrilik, cat besi
Ukuran : 165 cm x 65 cm x 88 cm (variable)

Abstrak

Melalui pengamatan atas aktivitas penambangan eksploitatif pasir di Kecamatan Selat ada banyak hal yang mengesalkan menjadi bagian internal pengkarya. Dampak penambangan telah memicu peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, namun masyarakat penambang tampaknya tidak pernah sadar dengan dampak kerusakan lingkungan yang sudah dan akan ditimbulkan. Eksploitatif penambangan pasir menimbulkan persoalan yang luar biasa yang tak terbayangkan sebelumnya, utamanya dari aspek keberlanjutan ekosistem sangat merugikan dan tidak akan bisa terbentuk seperti matra alam sebelumnya. Realitas kerusakan yang dialami tukad (sungai) membuat rasa terhenyuh, miris, dan sedih. Pengkarya merakan kerusakan yang terjadi juga seperti kerusan tubuh pengkarya sendiri. Fenomena penambangan eksploitatif pasir tersebut menjadi thema dan subject matter karya. Selanjutnya dari hasil observasi dilakukan pengumpulan dan pemilahan data sehingga pengkarya memperoleh pemahaman, kedalaman dan keluasan cara pandang. Setelah mendapat pemahaman, lalu insights diubah menjadi proses kreatif melalui dua aksi yakni aksi simbolis berupa karya dan aksi fisik pemberdayaan masyarakat. Untuk mewujudkan karya menggunakan metode pendekatan dan langkah-langkah kreatif untuk membantu mengembangkan kemampuan mencipta yang mencakup tahapan-tahapan terstruktur maupun langkah yang tidak terduga, spontan dan intuitif. Problematikanya dinyatakan ke dalam bentuk bahasa rupa menggunakan metode penyangatan/hiperbola. Karya-

karya diciptakan berupa object art patung celeng, di sini yang dipertimbangkan antara lain penyesuaian skala, kelayakan, dan penempatan. Namun karya masih dibuat atau digagas di studio dan pindahkan ke, atau dirangkai di sekitar wilayah areal penambangan. Situs wilayah penambangan dijadikan galeri untuk mempresentasikan karya. Hubungan antara lokasi presentasi dan masyarakat Selat mampu menjadi sebuah kekuatan tersendiri karena sesuai dengan konteks persoalan. Target karya tidak hanya sebagai ekspresi individual yang terbatas pada persoalan estetika namun menjadi cara atau alat untuk menyeberangkan (mengkampanyekan) isu lingkungan. Penciptaan seni adalah sebagai modus yang mampu untuk menginspirasi masyarakat agar tergugah secara kolektif maupun individual untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian eco-system.

Kata Kunci: Tukad, penambnagan eksploitatif pasir, celeng

Deskripsi Karya

Karya dalam penciptaan ini pada hakikatnya adalah sebuah bahasa dalam bentuk visual, selain dapat dinikmati secara tekstual dalam tampilan artistiknya, yaitu keindahan unsur elemen seni, juga ingin mengomunikasikan pemikiran secara kontekstual yakni kandungan isi atau pesan/makna. Kandungan teks dalam karya seni yang diciptakan berada dalam dimensi fisik karya. Bagian kedua dari karya seni adalah yang berkaitan dengan isi (*content*), berupa makna, pesan atau hal-hal batiniah yang ingin disampaikan.

Karya dengan judul “Backhoe yang Bego” merupakan patung *celeng* dengan gestur berlari, kaki belakang sedikit terangkat, berwarna kuning seperti warna excavator dan di bagian kepalanya berwarna oker sebagai kesan berkarat. Pada lambung sisi kanan terdapat lubang berbentuk segi empat menyerupai jendela pintu rumah. Telinganya yang lebar tegak ke atas terdapat antena-antena pendek terbuat dari bambu seperti telinga ditindik. Mulutnya terbuka lebar dengan cadik menyerupai bukect excavator berlumuran air liur yang terbuat dari cairan streofoam bekas.

Karya ini terinspirasi dari maraknya penambangan ilegal di Karangasem. Kurangnya sosialisasi adanya pelarangan penambangan di zona yang tidak boleh ditambang mengakibatkan masyarakat tidak mengetahui yang mereka lakukan adalah ilegal/liar. Berdasarkan data Sekda Karangasem, ditotal ada 70 usaha galian C skala besar. Dari jumlah itu hanya 13 buah berizin dan 57 buah tanpa izin. Sebagian besar yang tanpa izin ada di Desa Sebudi (Bali Post, Jumat Paing, 1 Agustus 2014 : 3) \

Menurut pengamatan pengkarya, penambangan eksploitatif pasir yang bersifat destruktif akan merusak lingkungan dan menyebabkan bencana di kemudian hari. Musibah yang ditimbulkan sangat merugikan daripada manfaat yang diperoleh, begitu juga biaya yang dibutuhkan untuk mengkonservasi lingkungan akibat kerusakan sangat besar dan memakan waktu sangat lama. Fenomena tersebut menjadi inspirasi untuk penciptaan karya patung ini.

Secara sintaksis patung *celeng* merupakan ikon alat berat ‘backhoe’. Sedangkan ‘bego’ dalam masyarakat Bali memiliki arti orang yang bodoh cenderung idiot. Penggabungan ‘backhoe’ yang ‘bego’ diartikan sebagai alat berat yang dipergunakan untuk menambang ‘backhoe’ yang sangat idiot dan diinterpretasikan sebagai “pemangsa” (eksploiter) lingkungan yang sangat bego

(membabibuta). Melukiskan aktivitas penambangan menggunakan alat-alat berat yang beroperasi hampir 24 jam mengeruk material pasir,

Kaitannya dengan penciptaan yang digarap, pesan menjadi sarana penting untuk membangkitkan keselarasan hubungan dengan alam, dikemas dalam bentuk pesan visual, yaitu karya dengan meminjam metafor *celeng*. Pemilihan *celeng*, sebagai tokoh sentral sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan kritikan, sindiran, dan gambaran sifat dan kehidupan manusia yang di gambarkan lewat tingkah laku binatang *celeng*.

Isi dari muatan karya ini yakni upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup. Untuk itulah, karya seni yang pengkarya gagas korelatifnya bermuatan dengan proses penyadaran manusia atas lingkungannya untuk penyelamatan lingkungan hidup.

LAMPIRAN



KAMI MENDUNDANG
BAPAK/IBU/SAUDARA
UNTUK MENGHADIRI UJIAN TUGAS AKHIR
PROGRAM DOKTOR PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
PASCA SARJANA INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

UNDANGAN

Pergelaran Seni Rupa
"CELENG NGELUMBAR"
Karya: I Wayan Setem

Promotor : Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si
Kopromotor 1 : Prof. Sardono W. Kusumo
Kopromotor 2 : Prof. Dr. M. Dwi Marianto, MFA, PhD

19 Mei 2018
14.00 s.d. selesai

Batu Asah, Plemadon, Br. Lusuh Kauh, Pering Sari
SDN 1 Ameria Bhuana, Br. Muntig, Ameria Bhuana, Selat, Karangasem.



Undangan menghadiri pameran Pagelaran Seni Pupa "Celeng Ngelumbar"



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem



Display karya di areal bekas penambangan pasir Desa Peringasari, Selat, Karangasem